

SKRIPSI

Penerapan Metode *Reader Response Criticism* Dalam Pembacaan Teks Ester 1:1-21 Untuk Menggali Makna Teks Melalui Perspektif Perempuan Korban Pelecehan Seksual



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

Adila Sekar Pambayun (01180129)

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

**PENERAPAN METODE *READER RESPONSE CRITICISM* DALAM PEMBACAAN
TEKS ESTER 1:1-21 UNTUK MENGGALI MAKNA TEKS MELALUI PERSPEKTIF
PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUA**

Oleh:

Adila Sekar Pambayun

01180129

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS FILSAFAT KEILAHIAN UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adila Sekar Pambayun
NIM : 01180129
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Penerapan Metode *Reader Response Criticism* Dalam Pembacaan Teks Ester 1:1-21 Untuk Menggali Makna Teks Melalui Perspektif Perempuan Korban Pelecehan Seksual”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 Juni 2022

Yang menyatakan



(Adila Sekar Pambayun)
NIM. 01180129

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENERAPAN METODE *READER RESPONSE CRITICISM* DALAM
PEMBACAAN TEKS ESTER 1:1-21 UNTUK MENGGALI MAKNA TEKS
MELALUI PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ADILA SEKAR PAMBAYUN
01180129**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



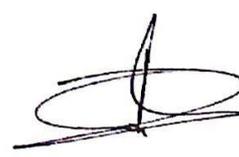
**Yogyakarta, 21 Juni 2022
Disahkan Oleh:**

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2022



Adila Sekar Pambayun



KATA PENGANTAR

Dengan kasih dan penyertaan Tuhan Yesus, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Walaupun mungkin tidak sempurna, namun bagian terbaik dari proses ini adalah fakta bahwa tulisan ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis yang kemudian dengan penuh cinta dan sukacita penulis kerjakan menjadi sebuah karya yang bermakna dan semoga juga berguna. Untuk diri sendiri, dan semoga untuk orang lain juga. Pada momen ini, penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penulisan skripsi ini. Mustahil rasanya, jika penulis bisa menyelesaikan tulisan ini jika tanpa dukungan dan bantuan dari orang-orang baik yang Tuhan kirimkan di tengah segala proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing serta dosen wali yang sudah berkenan membimbing penulis dalam keseluruhan proses penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Serta berkenan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana ini.
2. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen penguji yang sudah berkenan mengoreksi dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi tulisan ini agar menjadi suatu karya tulis yang lebih baik.
3. Kedua orang tua penulis Ayah Cahyo Adi dan Ibu Lilik Indah Wati yang dengan penuh cinta menemani setiap langkah kehidupan penulis hingga saat ini. Memberikan semangat, dukungan doa dan materi, serta dengan penuh kesabaran mendukung penulis secara psikologis. Tidak lupa kepada adik terkasih Adinata Mustikaning Dewi yang senantiasa menyemangati dan mendoakan. Serta doa dari seluruh keluarga besar yang penulis yakini berkat doa itu segala proses pengerjaan skripsi ini dapat dilalui dengan baik.
4. Eklesius Enaggelioe Osme Enodias yang juga berkenan menemani, mendukung, memberikan semangat ketika penulis berada di titik malas untuk mengerjakan, mendengarkan keluh kesah penulis selama penulisan skripsi ini, menjadi teman berdiskusi yang baik, serta mendukung dalam doa.
5. Widya Wahyu Agustin, Ananda Teresia Cahyapuri, dan Aldara Febry Windasari selaku sahabat yang dengan setia menemani dalam suka dan duka. Teman seperjuangan yang

berkenan mendukung penulis, mendoakan, serta mendengarkan keluh kesah penulis, tidak hanya selama penulisan skripsi ini tetapi sepanjang penulis menempuh Pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana ini.

6. Seluruh narasumber atau partisipan (yang namanya tidak bisa penulis sebutkan) yang sudah berkenan untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Tanpa kalian, tidak akan pernah ada tulisan ini.

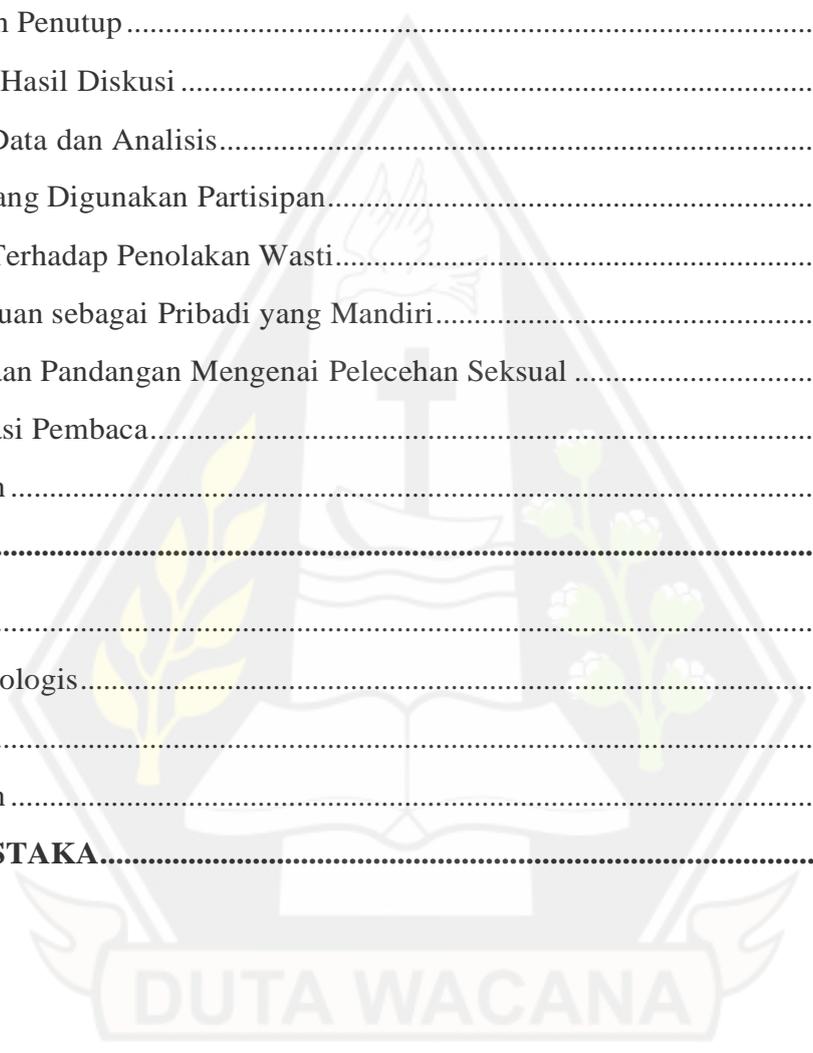
Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran orang-orang baik yang penulis telah tuliskan di atas. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati dan memberikan sukacita bagi anda semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Mengapa <i>Reader Response Criticism</i> ?	8
1.4.2 Apa itu <i>Focus Goup Discussion</i> ?.....	9
1.4.3 Hubungan <i>Reader Response Criticism</i> dan <i>Focus Group Discussion</i>	11
1.5 Judul	11
1.6 Tujuan Penelitian	11
1.7 Batasan Penelitian	12
1.8 Sistematika Penelitian	12
BAB II	13
2.1 Pengantar.....	13
2.2 Definisi Metode Tafsir Kritik Respon Pembaca	13
2.3 Pembaca dalam Kritik Respon Pembaca	14
2.4 Model-Model Kritik Respon Pembaca	15
2.4.1 Model Psikologi atau Subjektif.....	16
2.4.2 Model Interaktif atau Fenomenologis	16
2.4.3 Model Sosial atau Struktural	18
2.5 Mengkritik Kritikus sebagai Pembaca.....	19
2.6 Tujuan Kritik Respon Pembaca.....	22
2.7 Tanggapan Penulis	23

2.8 Kesimpulan	24
BAB III.....	26
3.1 Pengantar.....	26
3.2 Konteks Pembaca/Partisipan dalam Diskusi.....	26
3.3 Panduan Diskusi Kelompok Terarah	26
3.3.1 Tahapan Pra Diskusi	27
3.3.2 Tahapan Diskusi terkait Penafsiran Teks Ester 1:1-21	27
3.3.3 Tahapan Penutup	28
3.4 Tabel Data Hasil Diskusi	29
3.5 Pelaporan Data dan Analisis.....	37
3.5.1 Diksi yang Digunakan Partisipan.....	37
3.5.2 Kesan Terhadap Penolakan Wasti.....	38
3.5.3 Perempuan sebagai Pribadi yang Mandiri.....	39
3.5.4 Perbedaan Pandangan Mengenai Pelecehan Seksual	41
3.5.5 Dominasi Pembaca.....	44
3.6 Kesimpulan	44
BAB IV	46
4.1 Pengantar.....	46
4.2 Refleksi Teologis.....	46
4.3 Saran.....	48
4.4 Kesimpulan	49
DAFTAR PUSTAKA.....	52



ABSTRAK

Penerapan Metode *Reader Response Criticism* Dalam Pembacaan Teks Ester 1:1-21 Untuk Menggali Makna Teks Melalui Perspektif Perempuan Korban Pelecehan Seksual

Oleh: Adila Sekar Pambayun (01180129)

Selama ini Kitab Suci dianggap sebagai suatu teks pembebas bagi kaum tertindas, banyak orang-orang yang merasa tengah berada dalam kondisi sulit membaca Kitab suci dengan harapan dapat menemukan suatu kalimat atau kata-kata yang membuat mereka dapat terlepas dari kesulitan tersebut, sebab dalam teks Kitab Suci banyak terdapat berbagai janji-janji pembebasan dan keselamatan. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi kaum perempuan yang pada dasarnya juga merupakan kaum tertindas. Mengapa demikian Sebab teks pembebasan yang terdapat dalam Kitab Suci hanya dapat ditemui dalam penafsiran yang dilakukan oleh para teolog yang mayoritas adalah laki-laki. Seperti yang kita tahu bahwa Kitab Suci ditulis dalam konteks kebudayaan patriarkal, untuk itu penafsiran berdasarkan perspektif laki-laki justru memperkuat budaya patriarki yang selama ini telah menindas perempuan. Pada penelitian ini, penulis hendak memakai pendekatan hermeneutik *Reader Response Criticism* untuk melihat perspektif pembaca (para perempuan korban pelecehan seksual) ketika membaca teks Alkitabiah yang mengandung narasi pelecehan seksual. Kemudian dalam pelaksanaan pembacaan *reader response criticism* ini akan penulis lakukan dalam sebuah forum diskusi kelompok terarah atau FGD (*Focus Group Discussion*).

Kata kunci: Wasti, pelecehan seksual, *reader response criticism*, Ester 1:1-21, patriarki.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pelecehan seksual merupakan isu yang sampai saat ini masih ramai diperbincangkan. Dalam kehidupan sehari-hari baik secara disadari ataupun tidak, baik perempuan atau laki-laki tentu pernah menjadi korban dari pelecehan seksual. Jika melihat dari banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi, hampir kebanyakan korbannya adalah seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang menjelaskan bahwa setidaknya ada 299.911 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan sepanjang 2020 lalu.¹ Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Data yang disajikan oleh Komnas Perempuan tersebut hanyalah sebagian kecil dari kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan.

Pelecehan seksual ternyata tidak hanya berupa tindakan memegang bagian tubuh perempuan tanpa izin, ternyata pelecehan seksual dapat berupa sebuah ujaran yang di dalamnya mengandung unsur seksisme serta tindakan-tindakan sederhana yang selama ini dianggap biasa oleh masyarakat. Berdasarkan data yang penulis peroleh, sebanyak 60% korban mengalami pelecehan seksual secara verbal (berupa siulan, diklakson, dan juga berupa komentar terhadap tubuh korban), kemudian 24% mengalami pelecehan seksual secara fisik (disentuh, dihadang, digesek, dikuntit, diintip, dan difoto), dan 15% korban mengalami pelecehan seksual secara visual dengan cara main mata (seperti gestur vulgar, mempertontonkan masturbasi, dan memperlihatkan kelamin).² Sebagai perempuan yang juga pernah mengalami pelecehan seksual penulis kemudian tertarik untuk membagikan kisah-kisah pelecehan seksual yang pernah dialami oleh beberapa teman yang berkenan untuk menceritakan pengalaman tidak menyenangkan tersebut kepada penulis.

Pelecehan di ranah publik merupakan suatu hal yang kerap kali dirasakan oleh para perempuan khususnya di Indonesia. Salah seorang teman sempat menceritakan kisahnya yang mendapatkan pelecehan ketika ia masih duduk di bangku SMP, sebut saja namanya Mawar (bukan nama sebenarnya). Suatu ketika, ia pergi ke rumah temannya yang berada dalam suatu kompleks perumahan, kebetulan kompleks perumahan tersebut masih baru sehingga masih banyak kuli bangunan yang bekerja di sekitar perumahan tersebut. Ketika Mawar dan temannya

¹ CATAHU Komnas Perempuan, Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid. Jakarta, 5 Maret 2021

² Dilansir dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>, pada 21 November 2021

tersebut berjalan menuju ke rumah, tiba-tiba ada beberapa kuli bangunan yang sedang mengendarai motor menuju ke arah mereka berjalan. Kemudian tangan dari salah satu pengendara motor tersebut mengarah ke payudara Mawar. Menyadari tindakan tersebut, Mawar mencoba menghindar dengan memalingkan badannya ke arah kiri sehingga tangan kuli bangunan tersebut tidak sampai menyentuh payudara Mawar.

Barangkali cukup banyak perempuan yang pernah berada di posisi Mawar yaitu dilecehkan oleh orang asing ketika berada di ruang publik, akan tetapi tidak sedikit juga perempuan yang justru dilecehkan oleh orang yang mereka kenal di lingkungan yang menurut mereka tidak mungkin terjadi pelecehan seksual. Salah satu contohnya adalah kasus pelecehan yang dialami oleh Melati (bukan nama sebenarnya) ketika ia masih kelas 2 atau 3 SD. Pada saat itu, sepulang sekolah Melati pergi ke pos satpam yang ada di sekolahnya sembari menunggu orangtuanya menjemput. Beberapa saat kemudian, pak satpam masuk ke dalam pos satpam dan duduk disana, sedangkan Melati berdiri di sebelahnya. Tidak lama setelah itu, satpam tersebut menarik Melati untuk duduk dipangkuannya. Tiba-tiba tangan kiri satpam tersebut mulai meraba-raba paha kiri Melati. Tidak hanya sampai disitu saja, tangan satpam tersebut terus meraba sampai ke vagina Melati. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Melati, ternyata satpam tersebut tidak hanya meraba-raba area sensitifnya tetapi ia juga sempat meremas vagina Melati. Pada saat kejadian tersebut berangsur, Melati merasa perasaannya campu aduk, di satu sisi ia merasa tidak nyaman namun di sisi lain ia merasa tubuhnya tidak dapat digerakkan (*Freeze*). Melati sempat hendak berdiri dengan niatan menghindar, akan tetapi satpam tersebut menahannya dan terus melakukan tindakan tidak bermoral tersebut. Pada akhirnya Melati berusaha sekuat tenaga untuk berdiri kemudian ia pergi dari tempat itu.

Pengalaman perempuan menjadi korban pelecehan seksual tidak hanya sampai disitu saja. Lebih parah, belakangan ini cukup banyak berita yang menyampakan bahwa terdapat perempuan yang dilecehkan oleh anggota keluarganya sendiri. Anggrek (bukan nama sebenarnya) merupakan satu dari sekian banyak perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual dari saudaranya. Hal ini dialami oleh Anggrek ketika ia berniat untuk menemui omnya yang sudah lama berada di luar kota, kebetulan saat itu omnya tersebut tengah ditugaskan untuk melakukan suatu pekerjaan di kota tempat Anggrek tinggal. Setelah sampai di kota tersebut, ia meminta Anggrek untuk mengantarkannya membeli oleh-oleh yang nanti akan ia berikan kepada anak dan istrinya. Sebagai seorang keponakan yang sudah lama tidak bertemu dengan saudaranya, tentu saja Anggrek mengiyakan ajakan tersebut. Setelah pulang dari kerja Anggrek menghubungi omnya untuk menanyakan dimana mereka akan bertemu. Kemudian ia mengajak

Anggrek untuk bertemu di hotel tempat ia menginap. Dari sini Anggrek belum memiliki kecurigaan apapun terhadap omnya tersebut.

Sesampainya di hotel, Anggrek pergi ke kamar omnya dan duduk di salah satu kursi yang ada di ruangan tersebut. Kemudian om Anggrek tersebut mengunci pintu kamar itu dan duduk di dekat Anggrek sambil mulai mengelus-elus rambut Anggrek. Dari sini Anggrek sudah mulai merasa ada yang tidak beres dengan omnya. Setelah memastikan bahwa pintu sudah terkunci, laki-laki tersebut menarik Anggrek ke tempat tidur dan mendekatkan wajahnya ke wajah Anggrek seperti hendak menciumnya. Di situ Anggrek berusaha menolak dan bangun dari tempat tidur, namun laki-laki tersebut terus menarik Anggrek untuk tetap berada di tempat tidur. Setelah beberapa kali berusaha untuk bangun, akhirnya Anggrek berhasil bangun dan bersembunyi di kamar mandi. Laki-laki tersebut menyuruh Anggrek untuk keluar dan membuatnya kopi. Bertepatan dengan itu, pacar Anggrek meneleponnya dan menanyakan keberadaannya. Melihat kesempatan tersebut, Anggrek mengeraskan suara pacarnya yang sedang menelepon agar omnya tersebut mendengar pembicaraan mereka. Dan benar saja, setelah mendengar itu laki-laki tersebut terlihat ketakutan dan kemudian melepaskan Anggrek.

Selang beberapa waktu setelah kejadian tersebut, istri dari om Anggrek itu menghubungi Anggrek. Ia mengatakan bahwa selama ini om Anggrek mengagumi tubuh Anggrek yang bagus. Seringkali suaminya juga melihat foto-foto Anggrek di media sosial dan diam-diam memberikan komentar yang cukup seksis kepada Anggrek. Hal tersebut membuat Anggrek merasa risih dan cukup trauma memposting foto-fotonya di media sosial. Bahkan sudah berkali-kali Anggrek memblokir akun media sosial dari omnya tersebut, namun laki-laki itu selalu membuat akun baru dan terus menguntit Anggrek melalui media sosialnya. Hingga saat ini, Anggrek jarang dan hampir tidak pernah menggunakan media sosialnya karena masih trauma akan perbuatan tercela yang dilakukan oleh omnya kepadanya.

Berkaca dari cerita teman-teman tersebut, penulis melihat bahwa kekerasan dan pelecehan seksual merupakan salah satu isu yang sampai sekarang masih erat dalam kehidupan perempuan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman andosentrisme yang masih melekat dalam diri masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Fiorenza dalam bukunya yang berjudul "*In Memory of Her*", andosentrisme merupakan paham dimana laki-laki dianggap sebagai subjek dalam segala aspek kehidupan, sedangkan perempuan adalah makhluk yang berbeda dari laki-laki.³ Oleh sebab itu, banyak laki-laki yang kemudian menganggap bahwa perempuan memiliki

³ Elizabeth S. Fiorenza, terj. Stephen Suleeman, "*Untuk Mengenang Perempuan Itu*". (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1995) hlm.67

kedudukan dibawah mereka sehingga mereka bebas untuk memperlakukan dan mengomentari tubuh perempuan dengan sesuka hati.

Pengalaman perempuan sebagai korban pelecehan seksual seringkali disepelekan oleh masyarakat atau bahkan oleh perempuan itu sendiri. Tidak jarang atau bahkan hampir semua perempuan menganggap pengalaman tersebut merupakan sebuah aib yang harus ia tutupi rapat-rapat agar tidak diketahui oleh orang lain. Akibatnya, banyak perempuan yang merasa tertekan karena tidak dapat menceritakan kisah itu kepada orang lain dan mengekspresikan kemarahan mereka. Itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengalaman perempuan sebagai korban pelecehan seksual dan kaitannya dalam pembacaan teks Kitab Suci yang selama ini dianggap sebagai teks yang bersifat membebaskan. Dalam penelitian ini penulis memilih teks Ester 1:1-21 yang menceritakan mengenai kisah pembuangan Ratu Wasti sebagai teks yang dinantinya akan dibaca oleh para perempuan korban pelecehan seksual.

Mengapa penulis memilih tokoh Ratu Wasti? Hal ini berawal ketika penulis menulis *paper* mengenai gaya kepemimpinan Ester. Sebelum membahas mengenai Ester, tentu sebelumnya penulis terlebih dulu membaca mengenai kisah Ratu Wasti. Disitu penulis membaca seperti pembaca pada umumnya yaitu melihat Ratu Wasti sebagai sosok perempuan yang “aneh” karena rela melepas jabatan dan segala kemewahannya sebagai seorang Ratu hanya karna ia tidak mau menuruti kemauan suaminya. Beberapa bulan kemudian penulis mengalami pelecehan seksual, bertepatan dengan itu penulis membaca kembali kisah Ratu Wasti ini. Hal yang menarik adalah ketika penulis membaca kembali kisah tersebut setelah mengalami masa trauma yang cukup lama, akhirnya penulis menyadari bahwa sebenarnya kisah Ratu Wasti ini justru bisa menjadi teks pembebasan bagi para perempuan korban kekerasan dan pelecehan seksual untuk berani *speak up*, meskipun seringkali para korban justru disalahkan kembali oleh orang-orang yang mendengar kisah pilu tersebut. Ternyata, teks yang dulu biasa saja, bisa menjadi suatu teks yang sangat bermakna ketika pembaca mampu merefleksikannya dengan baik.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Selama ini Kitab Suci dianggap sebagai suatu teks pembebas bagi kaum tertindas, banyak orang-orang yang merasa tengah berada dalam kondisi sulit membaca Kitab suci dengan harapan dapat menemukan suatu kalimat atau kata-kata yang membuat mereka dapat terlepas dari kesulitan tersebut, sebab dalam teks Kitab Suci banyak terdapat berbagai janji-janji pembebasan dan keselamatan. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi kaum perempuan

yang pada dasarnya juga merupakan kaum tertindas. Mengapa demikian? Sebab teks pembebasan yang terdapat dalam Kitab Suci hanya dapat ditemui dalam penafsiran yang dilakukan oleh para teolog yang mayoritas adalah laki-laki. Seperti yang kita tahu bahwa Kitab Suci ditulis dalam konteks kebudayaan patriarkal, untuk itu penafsiran berdasarkan perspektif laki-laki justru memperkuat budaya patriarki yang selama ini telah menindas perempuan. Sarah Grimke berpendapat bahwa bias maskulin yang terdapat dalam penafsiran Kitab Suci turut ambil bagian dalam penindasan perempuan.⁴ Dengan demikian, Kitab Suci perlu dibebaskan tidak hanya dari tafsiran-tafsiran yang selama ini telah ada (tafsiran yang menggunakan perspektif laki-laki yang pada dasarnya bersifat patriarkal) tetapi juga dari bias patriarkal yang ada dalam Kitab Suci itu sendiri.⁵

Anne M. Clifford dalam bukunya yang berjudul *“Introducing Feminist Theology”* menyampaikan bahwa para teolog feminis kemudian menganjurkan sebuah kriteria penting bagi kanon Kitab Suci yaitu bahwa firman Allah berfungsi untuk membebaskan dan memberdayakan orang dengan kebenaran yang membebaskan⁶ Jika demikian, maka bagaimana mungkin kita berharap dapat membebaskan perempuan dari belenggu penindasan yang seringkali didasarkan pada argumentasi Kitab Suci yang ditafsirkan secara sembarangan, jika kita tidak melibatkan pengalaman perempuan dalam penafsiran Kitab Suci tersebut?

Ester 1: 1- 22 merupakan cerita yang cukup sering dibaca oleh umat Kristen dalam suatu ibadah ataupun kegiatan pendalaman Alkitab. Namun, perikop ini hanya digunakan sebagai pengantar dalam kisah superior Ester yang menyelamatkan bangsanya. Seolah-olah kisah pembuangan Ratu Wasti hanyalah sebuah batu loncatan agar tokoh utama dari kisah ini dapat menunjukkan taringnya. Selama ini, pembaca selalu melihat bahwa ratu Wasti merupakan sosok pembangkang yang menolak titah raja sehingga menjadi hal yang normal apabila ia dibuang dan kemudian digantikan oleh Ester yang lebih mampu mengambil hati raja Ahasyweros. Seperti halnya Judith G. Lim yang melihat bahwasanya Wasti disingkirkan dari kedudukannya karena barangkali bagi Wasti harga dirinya lebih penting daripada kedudukannya sebagai seorang ratu, akan tetapi selama ini gereja yang mayoritas dipimpin oleh para lelaki justru mengajak jemaatnya untuk mengidolakan sosok Ester.⁷

Seperti yang kita tahu, Alkitab terbentuk dalam pola pikir budaya patriarki yang sangat kuat sehingga seringkali ditafsirkan secara patriarki pula. Sama halnya dengan kisah Ratu Wasti ini, dimana ia dibuang karena dianggap membangkang perintah raja untuk memamerkan

⁴ Letty M Russell, *“Perempuan dan Tafsir Kitab Suci”*, (Yogyakarta; Kanisius, 2004) 23

⁵ Russell, *“Perempuan dan Tafsir Kitab Suci”*, 11

⁶ Anne M. Clifford, terj. Yosef M. Florisan, *“Memperkenalkan Teologi Feminis”*, (Maumere ; Ledalero, 2002) 103

⁷ Judith G. Lim, *Perjuangan Hak Asasi Perempuan di Dalam dan di Luar Gereja*, Gema Teologi, Vol 31 No 2, 2007, 7

kecantikannya di hadapan laki-laki lain. Penolakan yang dilakukan oleh Wasti sebenarnya merupakan hal yang sangat normal dan wajar, akan tetapi hampir tidak pernah ditemukan dalam khotbah ataupun berbagai kegiatan pendalaman Alkitab yang mengatakan bahwa tindakan Wasti ini adalah benar. Justru sebaliknya, Wasti malah menjadi sosok yang bersalah karena tidak mengikuti keinginan Ahasyweros. Padahal tindakan yang dilakukan oleh Raja Ahasyweros tersebut merupakan sebuah pelecehan, namun lagi-lagi karena Alkitab ditulis berdasarkan pola pikir patriarki maka tindakan Ahasyweros tersebut justru dinormalisasi oleh kebanyakan penafsir. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan sosok perempuan selama ini dilihat sebagai manusia kelas dua, di mana laki-laki memegang kekuasaan penuh atas diri perempuan. Begitu pula pandangan tradisional Alkitab terhadap perempuan, perempuan dianggap sebagai barang di mana laki-laki adalah pemiliknya. Hal ini terlihat dalam berbagai kisah di Perjanjian Lama yang menjelaskan bahwa seorang perempuan yang belum menikah adalah milik ayahnya dan perempuan yang sudah menikah adalah milik suaminya.⁸ Sehingga apabila seorang perempuan menentang perintah dari suaminya maka ia akan dinilai sebagai seorang yang bersalah, tidak peduli apapun alasannya.

Masalahnya, tidak hanya orang-orang di sekitar Ratu Wasti saja yang kemudian menyalahkan tindakan ratu Wasti. Para pembaca Alkitab pun ikut menyalahkan tindakan yang dilakukan oleh ratu Wasti tersebut, padahal kisah Ratu Wasti ini dapat menjadi inspirasi bagi para korban pelecehan seksual untuk berani melawan. Penulis melihat bahwa kisah Wasti tidak hanya bisa dibaca sebagai batu loncatan untuk sampai kepada kisah kepahlawanan Ester, tetapi juga dapat menjadi suatu teks yang mampu membebaskan perempuan dari belenggu pelecehan seksual.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana pengaruh pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dalam pembacaan teks Ester 1:1-21?
2. Bagaimana metode *reader response criticism* membantu para perempuan korban pelecehan memaknai teks Ester 1:1-21?
3. Bagaimana kesan yang diterima oleh perempuan korban pelecehan seksual se usai membaca teks Ester 1:1-21 menggunakan metode *reader response criticism*?

1.4 METODE PENELITIAN

⁸ Yosef M. Florisan, penerjemah. "Memperkenalkan Teologi Feminis", (Maumere, Penerbit Ladeler, 2002) hlm 122

Pada penelitian ini, penulis hendak memakai pendekatan hermeneutik *Reader Response Criticism* untuk melihat perspektif pembaca (para perempuan korban pelecehan seksual) ketika membaca teks Alkitabiah yang mengandung narasi pelecehan seksual. Kemudian dalam pelaksanaan pembacaan *reader response criticism* ini akan penulis lakukan dalam sebuah forum diskusi kelompok terarah atau FGD (*Focus Group Discussion*). Namun sebelum itu penulis akan menjelaskan singkat mengenai pengertian dari *reader response criticism* dan juga *focus group discussion*.

1.4.1 Mengapa *Reader Response Criticism*?

Seperti yang kita tahu, bahwa Alkitab dapat dibaca dan dimaknai menggunakan berbagai macam metode hermeneutik yang mampu membantu pembaca untuk memahami maksud dari teks tertentu dengan lebih mendalam. Banyaknya metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli tentunya membuat pembaca kebingungan untuk menentukan metode mana yang paling tepat untuk dipakai. Daniel K. Listijabudi mengungkapkan bahwa ketepatan dalam menggunakan metode tafsir ditentukan oleh tujuan dan objek tafsirnya, sebab dalam dunia tafsir Alkitab tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri.⁹ Mempertimbangkan hal tersebut, penulis memilih metode *readers response criticism* atau kritik respon pembaca untuk kemudian digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menurut penulis merupakan pendekatan yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, sebab kritik tanggapan pembaca ini tidak terpaku pada apa yang terjadi di dalam teks melainkan apa yang terjadi dalam diri pembaca ketika membaca sebuah teks.¹⁰

Dalam buku "*The Postmodern Bible*", Robert M. Fowler menyebutkan bahwasanya terdapat 3 model dalam kritik respon pembaca, yaitu model psikologis/subjektif, model interaktif/fenomenologis, dan yang terakhir adalah model social/struktural. Berdasarkan ketiga model tersebut (ketiga model yang dimaksud akan dijelaskan pada Bab 2) penulis kemudian mempertimbangkan untuk menggunakan kritik respon pembaca model struktural feminis yang disampaikan oleh Jusith Fetterly. Mengapa tidak memilih kritik respon pembaca model psikologi atau subjektif? Alasan pertama adalah karena dalam penelitian ini penulis tidak bertujuan untuk melihat atau mengetahui karakter seseorang dalam membaca sebuah teks. Kedua, untuk model subjektif, seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan proses membaca, pembaca hanya melakukan penafsiran secara

⁹ Daniel K. Listijabudi, "*THE GOSPEL IN SOLENTINAM: Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca*", Gema Teologi, Vol. 30 No. 1, 2006. Hlm 2

¹⁰ Robert M. Fowler, "*Reader-Response Criticism: Reading the Feeding Stories in Mark*", (New York; Yale University, 1995) hlm 23

individu pada tahap awal saja. Sedangkan untuk tahap-tahap selanjutnya penafsiran pribadi tersebut diserahkan kepada komunitas membaca untuk didiskusikan agar tercipta suatu penafsiran komunal.

Model ini kurang cocok karena penulis menginginkan adanya penafsiran murni dari pembaca tanpa harus diolah kembali dalam suatu penafsiran komunal. Mengapa? Sebab dalam penelitian ini, penulis hendak melihat respon apa yang akan di tunjukkan oleh pembaca ketika membaca teks yang menurut penulis cukup relevan dengan pengalaman mereka sebagai korban pelecehan seksual. Kurang lebih penulis hendak melakukan penelitian berdasarkan apa yang ditulis oleh Litjabudi (yang mengutip tulisan John Hayes “*Dictionary of Biblical Interpretation*”) dimana ia mengatakan bahwa salah satu pendekatan *Reader Response Criticism* yang disebut dengan *radical views of reader response* melihat hasil pembacaan tidak hanya sebatas penafsiran ataupun pengkhususan pemaknaan teks, melainkan dalam hubungannya dengan kesan yang dialami oleh pembaca.¹¹ Oleh sebab itu, penulis merasa model ini kurang cocok untuk dipakai pada penelitian ini.

Selanjutnya untuk model interaktif atau fenomenologis, penulis merasa model ini pun kurang cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Salah satu alasannya adalah, dalam model interaktif yang disampaikan oleh Iser, ia mengatakan bahwa ketika pembaca membaca sebuah teks dan memiliki keingintahuan yang mendalam terhadap sebuah teks maka pembaca akan terus menerus mencoba mengevaluasi proses membaca mereka. Sebenarnya secara keseluruhan apa yang disampaikan oleh Iser ini cukup baik untuk diterapkan dalam ibadah PA (Pendalaman Alkitab) karena dapat membuat jemaat semakin memahami Kitab Suci yang mereka imani. Akan tetapi, model ini kurang cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini sebab penelitian ini dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas. Sehingga penulis berpendapat bahwa apabila penulis menggunakan model ini dengan waktu penelitian yang terbatas maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Alasan selanjutnya adalah karena dalam buku *The Postmodern Bible* tidak dijelaskan mengenai sejauh mana proses membaca dan mengevaluasi pembacaan suatu teks dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal atau sebanyak berapa kali proses tersebut harus dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penulis memutuskan untuk memakai model struktural feminis sebagai model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan 3 alasan mengapa kritik respon pembaca model struktural feminis cocok digunakan. Pertama, karena model struktural feminis ini menempatkan perempuan serta

¹¹ Daniel K. Listjabudi & Rena Sesaria Yudhita, “*INTER-DENOMINATIONAL CHURCH- Reading Violence Narrative in Joshua 8*” *Gema Teologika* Vol. 5 No. 1, 2020, 15

pengalaman perempuan sebagai fokus utama pembacaan sebuah sebuah teks. Kedua, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Fetterley bahwa perempuan diindoktrinasi “sebagai laki-laki” tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam membaca sebuah teks, penulis melihat bahwa perempuan tidak bebas mengekspresikan dirinya dan pengalamannya ketika membaca sebuah teks. Dalam buku yang berjudul *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, dijelaskan bahwa setiap refleksi, analisis dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dipengaruhi oleh berbagai aspek dan oleh karena itu kita perlu sadar bahwa pengalaman kita tidak terjadi dalam ruang kosong, perspektif kita tidak netral karena telah terbentuk dari pengalaman diri yang telah terkonstruksi.¹²

Ketiga, Fetterley juga mengatakan bahwa dalam model ini para kritikus diharapkan menjadi pembaca yang menolak daripada menyetujui, sehingga dari situ dapat dimulai proses “mengeluarkan” doktrin laki-laki dalam diri perempuan.¹³ Penulis menganggap bahwa hal ini tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini karena seperti apa yang telah penulis sampaikan pada bab 1, bahwa ketika penulis membaca teks Ester 1 dan menemukan narasi pelecehan yang dialami oleh Wasti, doktrin patriarki yang menyalahkan Wasti karena tidak menuruti perintah laki-laki masih melekat erat dalam benak penulis dan mungkin dalam benak jemaat yang membaca teks ini. Oleh sebab itu, penulis merasa model ini adalah model yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan mengajak para korban pelecehan seksual yang ceritanya sudah penulis paparkan dalam bagian latar belakang, untuk kemudian mencoba membaca teks Ester 1: 1-21 ini berdasarkan pengalaman mereka sebagai perempuan korban pelecehan seksual.

1.4.2 Apa itu *Focus Group Discussion*?

Sebagaimana yang disampaikan oleh Irwanto bahwa FGD atau *Focus Group Discussion* merupakan sebuah upaya sistematis yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yang memuat tiga kunci utama dalam pelaksanaannya yaitu, bahwa dalam penelitian ini tidak dilakukan dengan cara wawancara melainkan diskusi, subjek penelitian bukan kelompok melainkan individual, topik yang dibahas bukan topik yang bebas melainkan terarah.¹⁴ Oleh karena itu, *Focus Group Discussion* memiliki karakteristik yang berfokus pada

¹² Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru : Tafsir Feminis Kristis untuk Pembebasan dan Transformasi*, (Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology ; Yogyakarta, 2013) 16

¹³ Fowler, *The Postmodern Bible*, 37

¹⁴ Irwanto, *Focused Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*, 1

isu-isu tertentu dengan kelompok yang sebelumnya telah ditentukan untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi interaktif pada suatu kelompok diskusi.¹⁵

Barangkali banyak orang yang kemudian bertanya mengenai apa yang menjadi perbedaan dari *focus group discussion* dengan kelompok diskusi yang lain? Hennink dalam buku "*Focus Group Discussion: Understanding Qualitative Research*"¹⁶ menyebutkan beberapa ciri yang membedakan antara *focus group discussion* dengan metode diskusi kelompok lain diantaranya, Pertama, dalam metode *focus group discussion*, kelompok biasanya terdiri dari 6-7 peserta. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok diskusi terdiri dari 5-10 peserta, tergantung dari tujuan penelitian. Kedua, peserta yang dipilih memiliki latar belakang atau pengalaman yang sama dan tentunya berkaitan dengan masalah penelitian. Ketiga, pembahasan difokuskan pada topik yang spesifik atau pada beberapa isu yang tentunya terbatas untuk memberikan waktu diskusi yang cukup pada para peserta untuk membahas isu tersebut secara lebih rinci. Keempat, tujuan penggunaan metode *focus group discussion* bukanlah untuk mencapai suatu kesepakatan bersama mengenai isu atau topik yang dibahas tersebut melainkan untuk mengungkapkan berbagai perspektif dan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta. Kelima, pada metode ini moderator diharapkan mampu untuk merancang pertanyaan dengan tepat agar pertanyaan yang diajukan tersebut dapat merangsang peserta diskusi serta moderator juga dilatih untuk dapat menyelidiki dan mengidentifikasi berbagai pandangan yang dimiliki oleh peserta diskusi. Keenam, apabila isu yang diangkat cukup sensitif maka penting untuk memastikan bahwa lingkungan kelompok berisi peserta yang memiliki pikiran terbuka agar para peserta merasa nyaman untuk berbagi pandangan mereka tanpa takut untuk mendapatkan pandangan negatif dari peserta lainnya.

Berdasarkan kriteria dari *focus group discussion* yang telah penulis sebutkan di atas, penelitian yang hendak penulis lakukan ini bisa dinilai cukup memadai untuk menggunakan metode *focus group discussion* tersebut. Alasannya, pertama kelompok akan terdiri dari 5 orang perempuan. Kedua, perempuan-perempuan tersebut memiliki pengalaman dan latar belakang yang sama yaitu korban pelecehan seksual. Ketiga, topik yang diangkat dalam diskusi merupakan penafsiran teks Ester 1:1-21 melalui kacamata korban pelecehan seksual menggunakan metode penafsiran alkitabiah *reader response criticism*. Keempat, diskusi yang akan dilakukan tidak bertujuan untuk menyamakan penafsiran para korban pelecehan seksual atas teks Ester 1:1-21 melainkan untuk melihat perspektif para korban pelecehan seksual ketika membaca narasi alkitabiah yang mengandung pelecehan seksual.

¹⁵ Hennink, *Focus Group Discussion: Understanding Qualitative Research*, 1

¹⁶ Hennink, *Focus Group discussion: Understanding Qualitative*

Dalam penelitian ini, penulis juga akan berperan sebagai fasilitator dalam diskusi yang memandu jalannya diskusi serta kemudian menganalisis data yang diperoleh dari hasil diskusi tersebut. Seperti yang telah penulis paparkan pada bagian rumusan masalah bahwasanya penulis juga merupakan korban pelecehan seksual, sehingga kemungkinan terjadi bias dalam proses analisis mungkin saja terjadi. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis akan berusaha dengan sangat ketat untuk menerapkan segala aturan yang terdapat dalam panduan diskusi serta menganalisis hasil diskusi tersebut tidak berdasarkan perasaan pribadi melainkan secara akademis berdasar teori para ahli.

1.4.3 Hubungan *Reader Response Criticism* dan *Focus Group Discussion*

Meskipun penulis terkesan memakai 2 metode dalam penelitian ini yaitu *reader response criticism* dan *focus group discussion*, akan tetapi pada kenyataannya bukanlah demikian. Penulis menggunakan *reader response criticism* sebagai metode untuk mengajak para korban pelecehan seksual mengkritisi teks Ester 1:1-21 menggunakan pengalaman mereka sebagai korban pelecehan seksual. Sedangkan *focus group discussion* penulis gunakan sebagai wadah untuk melihat tanggapan para perempuan korban pelecehan seksual agar mereka dapat mendiskusikan pengalaman mereka membaca teks Ester 1:1-21.

1.5 JUDUL

Berdasarkan beberapa hal yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis memilih menggunakan judul:

"PENERAPAN METODE *READER RESPONCS CRITICSM* DALAM PEMBACAAN TEKS ESTER 1:1-21 UNTUK MENGGALI MAKNA TEKS MELALUI PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL"

1.6 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat respon para korban pelecehan seksual ketika membaca teks Ester 1:1-21 yang menurut penulis mengandung unsur pelecehan seksual. Sebagai perempuan yang juga pernah mengalami pelecehan seksual, penulis hendak melihat apakah para perempuan korban pelecehan seksual yang lain juga menemukan suatu kebebasan melalui pembacaan teks Ester 1:1-21. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengajak para perempuan untuk bersama-sama belajar membaca Kitab Suci melalui pengalaman perempuan sehingga mereka dapat melihat Kitab Suci sebagai suatu hal yang dekat dengan diri mereka.

1.7 BATASAN PERMASALAHAN

Penulis akan membatasi fokus dari penelitian hanya pada bagaimana teks ini dimaknai oleh pembaca dan menggali pengalaman pembaca sebagai korban pelecehan seksual dalam membaca teks pembuangan Ratu Wasti. Oleh sebab itu, tidak akan ada pembahasan mengenai Ester, meskipun inti dari Kitab Ester adalah mengenai kisah heroik yang dilakukan oleh Ester, sehingga pembahasan di luar perikop yang dipilih oleh penulis meskipun masih dalam Kitab yang sama bukan menjadi ranah dari penelitian ini. Walaupun pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis akan membatasi subjek penelitian ini hanya pada perempuan korban pelecehan seksual.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang dari pemilihan penelitian ini, permasalahan apa yang penulis angkat untuk menjadi fokus penelitian, tujuan dari penelitian, metode yang hendak penulis gunakan dalam penelitian, serta Batasan-batasan dalam melakukan penelitian ini.

BAB II

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai metode kritik respon pembaca yang penjelasannya sebagian besar akan penulis ambil dari tulisan Robert M. Fowler dalam buku *The Postmodern Bible*. Dalam bab ini akan membahas mengenai definisi kritik respon pembaca, model-model kritik respon pembaca, tujuan kritik respon pembaca, dan akan ditutup dengan pendapat penulis terkait metode kritik respon pembaca tersebut.

BAB III

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan panduan dalam pelaksanaan proses membaca teks Ester 1: 1-21 bagi pembaca serta menuliskan proses pelaksanaan penelitian hasil yang penulis peroleh dalam penelitian tersebut. Tidak hanya itu, bab ini juga akan ditutup dengan analisa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB IV

Bagian ini akan berisi kesimpulan dari seluruh proses penelitian serta saran yang mungkin berguna bagi gereja khususnya jemaat dalam mengembangkan pembacaan Alkitab.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Pengantar

Adanya metode *reader response criticism* dalam dunia penafsiran alkitabiah tentu sangat membantu para pembaca Alkitab dalam menginterpretasikan teks Kitab Suci. Penggunaan metode ini memang ditujukan bukan untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks melainkan menciptakan makna teks melalui pengalaman pembaca. Oleh sebab itu, melalui metode ini setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat menginterpretasikan teks Kitab Suci tanpa perlu mencari mencari historisitas dari teks tersebut seperti yang biasa dilakukan oleh pembaca ahli. Begitu pula dengan teks Ester 1:1-21 ini, sejauh yang penulis ketahui tidak banyak ahli hermeneutik yang menafsirkan teks ini terlebih kisah Wasti yang seringkali luput dari pandangan karena Kitab Ester hampir sepenuhnya didominasi oleh kisah heroik Ester. Walau pun demikian, dengan adanya pendekatan hermeneutik *reader response critics mini*, kisah Wasti yang seringkali dianggap tidak penting nyatanya dapat dimaknai secara mendalam melalui pengalaman perempuan yang juga seringkali diabaikan oleh banyak orang bahkan oleh perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika perempuan korban pelecehan seksual yang juga hidup dalam budaya patriarki membaca kisah Wasti dalam teks Ester 1:1-21 terjadi suatu interkasi dialektis. Pembahasan lebih lanjut mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini akan dibahas melalui bab ini. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan memberikan sebuah refleksi teologis terhadap keseluruhan proses penelitian yang telah penulis lakukan khususnya dalam hal interpretasi teks Kitab Suci. Dan yang terakhir penulis juga akan memberikan sedikit saran kepada pihak-pihak yang menurut penulis berkaitan dengan topik yang penulis bahas dalam tulisan ini.

4.2 Refleksi Teologis

Dari penelitian ini, penulis semakin menyadari bahwa pengalaman perempuan sebagai “manusia kelas dua” yang seringkali diabaikan ternyata dapat dijadikan sebagai upaya terhadap pembebasan perempuan itu sendiri, terlebih dalam hal interpretasi terhadap teks Alkitab. Seperti yang dikatakan oleh Barbara Brown Zikmund dalam salah satu bagian buku “Perempuan & Tafsir Kitab Suci” yang mengatakan bahwa para penentang gerakan hak asasi perempuan seringkali menggunakan Kitab Suci untuk menegaskan bahwa perempuan tidak punya hak untuk memaknai dan menilai pengalaman perempuan mereka.⁸² Dengan kata lain,

⁸² Barbara B. Zikmund, *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta; Kanisius, 2004) 24

Kitab Suci yang seharusnya membebaskan mereka yang tertindas justru digunakan untuk menjerat perempuan dalam ketertindasan. Sepertinya Kitab Suci kita selama ini tidak melihat perempuan sebagai kaum yang tertindas sehingga beberapa teks Kitab Suci justru menormalisasi penindasan terhadap perempuan. Kesadaran akan sifat Kitab Suci yang menindas ini juga disampaikan oleh salah seorang teolog Asia yang bernama Kwok Pui-Lan. Dalam bukunya yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, ia menyampaikan bahwa dalam teks-teks Alkitab memang kebanyakan bersifat patriakal mengingat bahwa suara dominan yang ada di dalamnya merupakan suara laki-laki yang memiliki *privilege*, namun justru karena itu Pui-Lan kemudian tertarik untuk melihat bagaimana para perempuan mendengar suara-suara tersebut secara berbeda dan menggunakan teks Alkitab bukan sebagai alat untuk menindas diri mereka sendiri melainkan sebagai teks yang liberatif.⁸³

Untuk mewujudkan pembebasan perempuan dari penindasan teks Kitab Suci serta interpretasi terhadap teks Kitab Suci yang erat dengan budaya patriarki, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyadarkan para perempuan bahwa dirinya tengah ditindas baik melalui norma ataupun stigma yang diciptakan oleh masyarakat untuk memenjara perempuan agar terus hidup dalam budaya patriarki. Setelah kesadaran itu muncul, barulah mereka (para perempuan) diajak untuk membaca dan menginterpretasi teks Kitab Suci menggunakan pengalaman mereka sebagai “manusia kelas dua” yang selalu berada dalam penindasan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarki yang melekat dalam struktur sosial religius. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik dengan pendapat Pui-Lan, di mana dalam tulisannya ia menyampaikan bahwa disaat para ahli Taurat dan orang-orang Farisi sibuk memikirkan bagaimana cara agar mereka dapat menjaga tradisi dan hukum, Yesus justru bertanya-tanya apa gunanya hukum yang mereka pertahankan tersebut ketika hukum tersebut tidak bisa melindungi wanita dari ketertindasan.⁸⁴ Selama ini nampaknya kita terlalu fokus untuk mempertahankan tradisi-tradisi serta hukum yang ada di dalam Alkitab sampai lupa bahwa tujuan utama dari teks-teks Kitab Suci adalah memberikan pembebasan bagi pembacanya. Dalam hal ini penulis setuju pada pandangan Murniati bahwa berbagai perikop yang terdapat dalam Kitab Suci seharusnya ditafsirkan, digali, dan dipahami kembali nilai-nilai yang diperjuangkan dibalik tradisi yang selama ini diajarkan secara turun temurun, dan oleh karena itu penting untuk ditekankan bahwa dalam

⁸³ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (United States; Orbis Books, 1995) 43

⁸⁴ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, xiii

setiap penafsiran Kitab Suci nilai persamaan martabat antara perempuan dan laki-laki tetap menjadi pandangan yang harus dilestarikan.⁸⁵

Pada akhirnya, metode *reader response criticism* dapat memberikan kebebasan kepada para pembaca khususnya perempuan untuk mengungkapkan perspektifnya mengenai suatu teks yang didasarkan pada pengalaman mereka tanpa perlu takut dihakimi oleh orang lain. Dengan demikian pembaca masa kini tidak lagi menganggap bahwa Kitab Suci hanyalah kumpulan cerita sejarah yang dibaca untuk dikenang melainkan dapat dimaknai kembali sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Sayangnya metode ini masih belum dapat diterapkan oleh pendeta jemaat pada ibadah pendalaman Alkitab, padahal metode ini sangat baik jika dikenalkan kepada jemaat agar jemaat dapat memaknai teks secara pribadi tanpa harus terus-menerus bergantung pada pendeta untuk mengetahui apa yang hendak disampaikan Tuhan melalui teks alkitabiah.

4.3 Saran

Pada bagian ini penulis hendak memberikan saran kepada 2 pihak, yaitu gereja dan perempuan-perempuan korban pelecehan seksual. Sependek yang penulis ketahui, masih belum banyak gereja yang memiliki tim konseling khusus bagi perempuan-perempuan korban pelecehan seksual, maka dari itu penulis memberikan saran kepada gereja-gereja yang sampai saat ini masih belum memiliki tim konseling untuk penanganan korban pelecehan seksual untuk sebisa mungkin menyediakan layanan konseling tersebut. Hal ini mengingat banyaknya korban pelecehan seksual yang ada dalam lingkungan gereja. Selain itu, adanya metode *reader response criticism* yang telah sedikit penulis jelaskan pada tulisan ini hendaknya digunakan dengan baik oleh gereja-gereja sebagai sebuah metode untuk kegiatan Pendalaman Alkitab. Dengan tujuan memberikan ruang kepada jemaat untuk menggali makna teks berdasarkan pengalaman jemaat, sehingga jemaat tidak terus bergantung pada interpretasi teks yang dilakukan oleh pendeta. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa dalam suatu teks terdapat beragam makna yang layak untuk dijadikan sebagai bahan refleksi bagi masing-masing jemaat.

Kemudian bagi perempuan korban pelecehan seksual, meskipun pengalaman menjadi korban pelecehan seksual memang bukanlah pengalaman yang layak untuk dibagi kepada banyak orang namun dengan tulisan ini penulis hendak mengingatkan kepada para perempuan korban pelecehan seksual bahwa kalian tidak pernah sendiri. Masih banyak di luar sana perempuan-perempuan yang juga memiliki pengalaman yang sama dengan kalian. Jika kalian

⁸⁵ Murniati, *Getar Gender*, 25

tidak ingin membagikan pengalaman tersebut kepada orang lain tentu tidak masalah. Namun apabila kalian merasa dihakimi oleh gereja atau interpretasi teks Kitab Suci yang tidak berpihak kepada kalian, baik untuk mencoba menginterpretasi teks-teks Kitab Suci dengan pengalaman yang kalian miliki itu.

4.4 Kesimpulan

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah penulis sampaikan pada bagian awal tulisan ini serta hasil penelitian yang telah penulis analisis maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa pengalaman menjadi korban pelecehan seksual tidak kemudian membuat perempuan melihat adanya unsur pelecehan seksual dalam teks Ester 1:1-21. Hal ini dikarenakan masih ada perempuan yang tidak sadar mengenai makna dari pelecehan seksual. Jika melihat dari banyaknya edukasi mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang saat ini tengah disuarakan oleh para feminis ternyata tidak kemudian membuat perempuan menyadari bahwa dirinya tengah dilecehkan. Walaupun saat ini sudah banyak perempuan yang sadar akan banyaknya pelecehan seksual yang terjadi di sekitar mereka atau bahkan mereka sendiri sadar bahwa mereka pernah dilecehkan, namun kesadaran tersebut belum sampai pada kesadaran bahwa pelecehan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh orang terdekat mereka seperti suami atau pun sanak saudara.

Kurangnya pengetahuan akan makna dari pelecehan seksual serta tindakan-tindakan apa saja yang dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual membuat banyak orang buta akan hal tersebut. Akibatnya, ketika seseorang mengalami pelecehan seksual tidak jarang ia akan menganggap hal itu sebagai tindakan yang wajar-wajar saja. Pada akhirnya, kurangnya pengetahuan akan pelecehan seksual menyebabkan masyarakat menormalisasi tindakan-tindakan yang dapat melecehkan orang lain dan justru menyalahkan korban karena merasa bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar sehingga tidak perlu dibesarkan. Akibatnya banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa mereka tengah dilecehkan oleh orang terdekat mereka karena mereka menganggap bahwa tindakan pelecehan tersebut merupakan hal yang biasa saja. Ketidaksadaran perempuan akan berbagai penindasan yang mereka alami saat ini, terlebih mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang sering mereka terima merupakan akibat dari budaya patriarki yang dibalut dengan rapi dalam mitos-mitos serta nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perempuan semakin merasa bahwa kebebasan yang seharusnya ia dapatkan menjadi suatu dosa besar apabila ia lakukan, seperti contohnya menolak permintaan atau perintah yang diberikan oleh suami.

Kedua, walaupun pada akhirnya penulis menyadari bahwasanya tidak semua korban pelecehan seksual dapat membaca teks Ester 1:1-21 dengan asumsi adanya pelecehan seksual yang diterima oleh Wasti, akan tetapi perempuan-perempuan korban pelecehan seksual ini justru melihat bahwa ia dan Wasti sama-sama berada dalam situasi penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya patriarki yang terus dihidupi sampai saat ini. Beberapa contoh akibat adanya budaya patriarki yang muncul dalam teks Ester 1:1-21 yang disoroti oleh para partisipan ialah mengenai dominasi laki-laki dalam kehidupan perempuan, keterbatasan perempuan dalam menentukan pilihan dan menyampaikan pendapat serta tekanan sosial yang diterima perempuan ketika ia tidak menaati laki-laki.

Ketiga, terkait apa yang didapatkan oleh para perempuan ketika mereka membaca teks Ester 1:1-21 dan proses yang diskusi yang telah bersama-sama dilakukan, jawaban yang diberikan memang cukup bervariasi. Ada yang justru semakin menaruh kecurigaan terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh raja, ada juga yang menyadari bahwa ternyata sejak jaman Alkitab sampai pada saat ini laki-laki masih tetap mendominasi kehidupan perempuan, merasa dirinya memegang kekuasaan atas tubuh dan diri perempuan sehingga apapun yang diinginkan laki-laki harus dipenuhi. Ada partisipan yang merasa bahwa proses pembacaan dan diskusi ini membuatnya belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa dirinya yang paling benar. Lainnya merasa akhirnya ia dapat menyadari bahwa sebagai perempuan ternyata ia berhak menolak permintaan atau apapun itu jika tersebut melukai harga dirinya. Sedangkan yang lain lagi merasa bahwa meskipun partisipan diskusi memiliki pengalaman sebagai korban pelecehan seksual namun masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga para partisipan membaca teks Ester 1:1-21 dengan sebuah stigma dengan latar belakang pengalaman mereka masing-masing.⁸⁶

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menemukan jawaban bahwa meskipun perempuan dengan pengalaman yang sama membaca teks yang sama bukan berarti teks tersebut memberikan pengaruh yang sama pada semua perempuan. Seperti yang penulis sampaikan pada bagian awal tulisan ini bahwa penulis ingin melihat apakah perempuan lain akan menemukan pembebasan melalui teks Ester 1:1-21 ini seperti yang penulis rasakan. Dengan adanya hasil penelitian ini penulis memahami bahwa suatu teks dapat dimaknai dengan berbeda meskipun dibaca dengan kacamata yang sama yaitu sebagai korban pelecehan seksual. Pada akhirnya, penulis merasa bahwa memilih pendekatan *reader response criticism* untuk membaca teks Ester 1:1-21 dengan tujuan melihat bagaimana perempuan korban pelecehan seksual

⁸⁶ Lih. verbatim

melihat teks tersebut, adalah tindakan yang tepat sebab pada akhirnya penulis dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anne M. Clifford, t. Y. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology. (2013). *Membaca Alkitab dengan Mata Baru : Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*. Yogyakarta: Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology.
- Britannica, E. (2019, April 10). *Literary Criticism : Stanley Fish*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/Stanley-Fish>
- Daniel k. Listijabudi, R. S. (2020). Gereja Lintas Denominasi : Membaca Narasi Kekerasan dalam Yosua 8. *Gema Teologika*, 11 - 32.
- Dewi, I. A. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas*, 198-211.
- Elizabeth Schussler Fiorenza, t. S. (1995). *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fish, S. (2003). *Is There a Text in This Class?* London: Harvard Univesity Press.
- Hennink, M. M. (2014). *Focus Group Discussion: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasa terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Khazanah Keagamaan*, 141-150.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lim, J. G. (2007). Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan di Dalam dan Di Luar Gereja. *Gema Teologi*, 1-8.
- Litijabudi, D. K. (2006). "The Gospel in Solentiname" : Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca. *Gema Teologi*, 1-14.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.

- Natar, A. N. (2017). *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pui-Lan, K. (1995). *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books.
- Robert M, F. (1995). *The Postmodern Bible*. New York: Yale University.
- Russell, L. M. (2004). *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setio, R. (2011). Wasti Sebagai Kritik Ideologi. *Studia Philosophica et Theologica*, 39-58.

